

Respons terhadap Ketidaksantunan dalam Film *Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko

Nabila Husnayain
Magister Ilmu Linguistik Universitas Sebelas Maret
nabila.husnayain@gmail.com
Djarmika
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret
djarmika@staff.uns.ac.id
Miftah Nugroho
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret
miftahnugroho@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk respons yang digunakan dalam menanggapi ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tahapan film *Mencuri Raden Saleh*, yaitu orientasi dan komplikasi. Data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung respons terhadap ketidaksantunan. Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode unduh, simak, dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kontekstual, metode padan pragmatik, dan metode heuristik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat bentuk respons yang digunakan untuk menanggapi ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film, yaitu, 1) *offensive countering* (melawan dengan menyerang balik), 2) *defensive countering* (melawan dengan bertahan), 3) *accept* (menerima), dan 4) *do not respond* (tidak merespons atau diam).

Kata Kunci: *respons, ketidaksantunan, film*

Abstract

*This study aims to describe the form of response used in responding to the impoliteness committed by the main character in the movie *Mencuri Raden Saleh* by Angga Dwimas Sasongko. The approach used in this research is pragmatics approach with descriptive qualitative research. The data source of this research is the stages of the movie *Mencuri Raden Saleh*, namely orientation and complication. The data in this study are in the form of utterances that contain responses to impoliteness. The method of data provision used in this research is download, listen, and note-taking method. The data analysis methods used are contextual method, pragmatic pairing method, and heuristic method. The results show that there are four forms of response used to respond to the impoliteness committed by the main character in the movie, namely, 1) *offensive countering*, 2) *defensive countering*, 3) *accept*, and 4) *do not respond*.*

Keywords: *response, impoliteness, film*

1. Pendahuluan

Fenomena ketidaksantunan saat ini masih terus bermunculan dan berkembang, variasi bentuk ketidaksantunan yang digunakan juga semakin bermacam-macam. Sudah

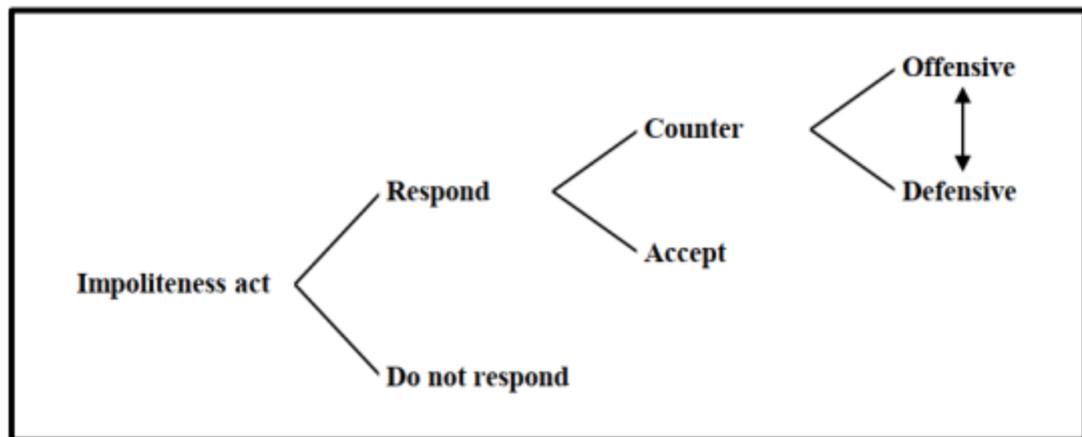
menjadi hal yang lumrah ketika seseorang tidak menyadari ataupun sengaja melakukan ketidaksantunan berbahasa dalam berkomunikasi satu sama lain. Ketika seseorang melakukan ketidaksantunan, tentu hal tersebut dapat dimungkinkan memunculkan kesalahpahaman. Hal tersebut dikarenakan ketidaksantunan dapat disebut juga menyerang *muka* mitra tutur dengan tujuan tertentu. *Muka* dapat disebut juga *self-image* atau citra diri yang dimiliki setiap orang. Dalam berkomunikasi satu sama lain, pihak-pihak yang terlibat harus saling menghargai dan menghormati sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar, tanpa adanya serangan *muka* (Brown & Levinson, 1987).

Ketidaksantunan adalah perilaku komunikasi dengan tujuan untuk menyerang *muka* mitra tutur atau menyebabkan mitra tutur merasa terancam dengan serangan yang dilakukan penutur. Tindakan ketidaksantunan bergantung pada tujuan awal dari penutur, kemudian pemahaman mitra tutur terhadap tuturan, serta hubungan yang berkaitan dengan faktor sosial di antara keduanya. Dengan kata lain, suatu tindakan mungkin dapat diklasifikasikan sebagai tindakan atau tuturan tidak santun apabila mitra tutur telah menganggap bahwa penutur merusak atau menghilangkan *muka* mitra tutur dan menampilkan tindakan mengancam (Culpeper, 2008).

Dalam menanggapi ketidaksantunan, mitra tutur mempunyai pilihan untuk merespons atau tidak merespons. Beberapa penelitian terdahulu hanya fokus meneliti ketidaksantunan berdasarkan strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh penutur, tanpa mempertimbangkan pilihan respons mitra tutur ketika dihadapkan dengan ketidaksantunan atau penyerangan *muka* tersebut. Culpeper, et al (2003) berpendapat “*Theoretically, when a recipient of an utterances perceives a strategic impoliteness act—an exacerbated face threatening act (FTA)—they have two choices open to them: they can either respond or not respond (i.e. stay silent)*”. Mitra tutur bebas memilih respons yang akan digunakan, mereka dapat menerima serangan *muka* ataupun menghadapinya dengan melawan.

Dalam Culpeper (2003: 18) menjelaskan bahwa ketika mitra tutur merasakan serangan *muka* melalui tindakan-tindakan ancaman wajah yang diperparah (*Face Threatening Act*) oleh penutur, mereka memiliki dua pilihan: mereka dapat merespons atau tidak merespons (tetap diam). Lebih lanjut dijelaskan, ketika seseorang memilih untuk merespons, maka terdapat dua pilihan yaitu *offensive countering* (melawan dengan menyerang) atau *defensive countering* (melawan dengan bertahan). Hal ini ditunjukkan pada bagan berikut,

Bagan 1. Respons Ketidaksantunan Culpeper



Fenomena ketidaksantunan serta macam responsnya dapat ditemukan di dalam dialog sebuah film. Hal tersebut dikarenakan film merupakan ekspresi kejadian yang terjadi dalam masyarakat dan disajikan pada setiap tahapan-tahapan dalam film. Tahapan-tahapan film tersebut meliputi orientasi, komplikasi, evaluasi dan resolusi. Tokoh dalam film tentunya akan menggunakan berbagai macam bentuk tindak tutur, tidak luput ketidaksantunan berbahasa. Demikian pula dengan respons yang akan digunakan oleh tokoh dalam film dalam menanggapi ketidaksantunan atau penyerangan *muka* yang dilakukan oleh tokoh lainnya, tentunya tokoh tersebut akan menggunakan respons yang berbeda-beda dalam suatu situasi.

Film *Mencuri Raden Saleh* merupakan film aksi heroik yang menceritakan kisah anak muda yang berencana mencuri lukisan mahal karya terkenal, kemudian akan menukarnya dengan lukisan palsu, dan berniat untuk menjualnya serta menikmati hasilnya. Tentu saja fenomena ketidaksantunan akan banyak dijumpai pada film-film bertema *action* atau aksi heroik. Film dengan tema ini cenderung menyertakan konten tidak santun dalam percakapan tokohnya, seperti adegan perkelahian, percakapan santai, dan negosiasi.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Disebut sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini memiliki ciri paradigma naturalis. Paradigma naturalis melihat bahwa realitas bersifat jamak, heterogen, dan holistik yang tidak dapat dipisahkan dan dipecah-pecah dari *setting* alamiahnya. Jenis penelitian ini menekankan pada proses analisis induktif. Disebut induktif karena penelitian kualitatif tidak menganalisis data setelah beberapa waktu pengumpulan data. Sebaliknya, analisis penelitian kualitatif, tipe ini dilakukan setiap kali data ditemukan (Lincoln & Guba, 1985 dalam Santosa 2021). Penelitian bersifat deskriptif karena peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berupa tuturan di dalam film *Mencuri Raden Saleh* dan hasil analisis penelitian ini berbentuk

deskripsi respons terhadap ketidaksantunan berbahasa dalam film tersebut. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Fokus penelitian ini adalah menemukan bentuk respons yang digunakan mitra tutur dalam menanggapi ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film.

Sumber data dalam penelitian ini ada pada tahapan film *Mencuri Raden Saleh*, yaitu tahapan orientasi dan komplikasi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung respons terhadap ketidaksantunan tokoh utama, yaitu Ucup dan Sarah, dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Tuturan tersebut dapat berwujud kata serta kalimat. Berdasar pada tipe data yang dikemukakan oleh Bednarek (2011), data pada penelitian ini termasuk ke dalam tipe data yang dapat dibuktikan, serta dialog dalam film tersebut merupakan tipe data yang sengaja dimunculkan oleh para tokohnya. Metode penyediaan data pada penelitian ini adalah dengan analisis dokumen, diawali dengan mengunduh film pada *website* Netflix dan menyimpannya untuk dilakukan analisis dokumen lebih lanjut, yaitu menyimak tuturan yang mengandung respons terhadap ketidaksantunan dan mencatatnya. Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan dianalisis dengan metode kontekstual, padan pragmatik, dan metode heuristik. Penelitian ini menggunakan metode penyajian analisis data secara informal dan formal. Sudaryanto (2015: 145) mendefinisikan teknik penyajian informal adalah teknik penyajian hasil analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat biasa. Sedangkan formal adalah penyajian analisis data dengan bagan dan tabel yang disertakan di dalam bagian analisis data untuk memperkuat data yang telah ditemukan.

3. Hasil

Dari hasil analisis terhadap tuturan ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Mencuri Raden Saleh* tahapan orientasi dan komplikasi, ditemukan sejumlah empat bentuk respons yang digunakan oleh mitra tutur berdasar pada teori Culpeper, yaitu, 1) *offensive countering* (melawan dengan menyerang balik), 2) *defensive countering* (melawan dengan bertahan), 3) *accept* (menerima), dan 4) *do not respond* (tidak merespons atau diam). Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah temuan data yang ditemukan pada penelitian ini,

Tabel 1. Data Temuan Respons terhadap Ketidaksantunan

No.	Bentuk Respons	Variasi Bentuk Respons	Jumlah Data
1.	<i>Offensive Countering</i> (Melawan dengan	Memaki, Mematahkan argumen, Menyalahkan,	23

	Menyerang Balik)	Menyudutkan, Mengejek, Kesal, Mengancam	
2.	<i>Defensive Countering</i> (Melawan dengan Bertahan)	Mengelak, Merasa tidak bersalah, Merasa diri aman	16
3.	<i>Accept</i> (Menerima)	Menerima, Menggunakan solusi yang diberikan	10
4.	<i>Do not respond</i> (Tidak Merespons)	Mengabaikan, Diam	6
Total			55

4. Pembahasan

Dari hasil temuan di atas, berikut adalah pembahasan atau penjelasan mengenai bentuk respons mitra tutur terhadap ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh utama yang ditemukan di dalam film *Mencuri Raden Saleh*, khususnya pada tahapan orientasi dan komplikasi.

1) *Offensive Countering* (Melawan dengan Menyerang Balik)

Offensive Countering atau melawan dengan cara menyerang balik adalah bentuk respons yang digunakan mitra tutur untuk menyerang balik tindakan penyerangan *muka* (ketidaksantunan) yang dilakukan oleh penutur terhadapnya. Respons ini terjadi karena mitra tutur tidak sepakat atau tidak setuju terhadap apa yang dituturkan oleh penutur. Tujuan dari respons *offensive countering* adalah untuk menyerang balik untuk merusak *muka* penutur, sehingga mitra tutur merasa senang karena dapat membalas ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur terhadapnya. Ditemukan beberapa variasi melawan dengan menyerang balik yang dilakukan oleh mitra tutur dalam menanggapi ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur tokoh utama dalam film *Mencuri Raden Saleh*, antara lain dengan makian, mengacuhkan, mematahkan argumen, menyalahkan, menyudutkan, mengekspresikan kekesalan, dan mengancam. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan mitra tutur melakukan respons melawan dengan menyerang balik,

(1) **Konteks Tuturan:**

Peristiwa tutur melibatkan Ucup dan Piko, yang merupakan tokoh utama dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Tuturan terjadi ketika mereka sedang berada di ruang temu khusus dan hanya sedang berdua. Ucup bertanya pada Piko dengan tujuan menyalahkan Piko karena tidak memberitahunya bahwa Sarah, pacar Piko, turut hadir ketika mereka janjian bertemu untuk membicarakan proyek baru mereka.

Bentuk Tuturan:

Ucup : Eh, kok Lo tadi gak bilang sih kalau ada Sarah? Kan gue jadi gak enak.

Piko : **Ya Lo kan tau. Dia kan gasuka kalau misalnya dia gak tau sama apa yang gua lakuin. Lagian apa salahnya sih kalau Lu CS-an ama dia?**

Pada data (1) di atas, terjadi peristiwa tutur yang melibatkan Ucup dan Piko, tokoh utama dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Tuturan terjadi ketika mereka sedang berbincang berdua, tanpa ada orang lain. Mereka sedang membicarakan kejadian yang telah terjadi sebelumnya, yaitu ketika Piko, Sarah dan Ucup bertemu di sebuah restoran mewah. Pada saat kejadian itu, Sarah terlihat kesal karena Ucup ikut bergabung pada acara makan malam itu.

Tuturan ketidaksantunan atau penyerangan *muka* dilakukan oleh Ucup kepada Piko, “*kok Lo tadi gak bilang kalau ada Sarah?*”. Ucup melakukan ketidaksantunan dengan strategi negatif dan sub-strategi menyalahkan kepada Piko. Penyerangan *muka* yang dilakukan oleh Ucup tersebut kemudian di respons oleh Piko dengan bentuk respons *offensive countering* atau melawan dengan menyerang balik menggunakan variasi mematahkan argumen dan menyudutkan penutur. Terlihat pada tuturan respons Piko, “*Ya Lo kan tau. Dia kan gasuka kalau misalnya dia gak tau sama apa yang gua lakuin*”, merupakan bentuk respons melawan dengan menyerang balik menggunakan variasi mematahkan argumen penutur. Dilanjutkan dengan respons Piko, “*Lagian apa salahnya sih kalau Lu CS-an ama dia?*”, yang merupakan respons melawan dengan menyerang balik menggunakan variasi menyudutkan. Respons Piko memiliki tujuan untuk menyerang *muka* balik Ucup atas penyerangan *muka* yang dilakukan Ucup terhadapnya, yaitu dengan mengatakan bahwa sudah semestinya Ucup paham dengan perilaku Sarah yang memang selalu ingin tahu mengenai kegiatan Piko sehari-hari karena ia adalah pacarnya. Kemudian Piko juga menyudutkan Ucup untuk berteman saja dengan Sarah, terlihat pada diksi yang dipilih oleh Piko, “*CS-an*”, yang memiliki arti berteman dan tidak saling berseteru seperti yang biasa terjadi di antara mereka.

(2) Konteks Tuturan:

Peristiwa tutur melibatkan Ucup dan Sarah, yang merupakan tokoh utama dalam film. Sarah adalah pacar Piko, yang merupakan teman dekat Ucup. Ucup datang bergabung ketika Piko dan Sarah sedang makan bersama. Piko sengaja mengundang Ucup untuk membicarakan proyek baru mereka, sekaligus agar Sarah tahu dan bisa ikut terlibat. Namun Sarah justru kesal karena Ucup ikut bergabung tanpa sepengetahuannya.

Bentuk Tuturan:

Ucup : Atlet kita lagi diet, ya? Kok nggak dimakan?

Sarah : Nih. Lo makan aja semua.

Ucup : Makasih ya, Sar. Wah, *the best* Lu. Oiya, PON empat bulan lagi kan ya? Lo mesti latihan keras dong.

Sarah : Lo gimana sama jualan barang-barang palsunya? Lancar?

Ucup : **Kalo ngomong nggak ada filternya.**

Data (2) di atas juga merupakan data yang mengandung ketidaksantunan serta respons mitra tutur terhadap ketidaksantunan tersebut. Tuturan terjadi ketika Sarah merasa tidak senang dengan kedatangan Ucup di acara makan malamnya dengan sang pacar, Piko.

Pada data (2) di atas, mitra tutur juga menggunakan bentuk respons melawan dengan menyerang balik atau *offensive countering*. Sarah melakukan ketidaksantunan melalui tuturan, “*Lo gimana sama jualan barang-barang palsunya? Lancar?*”, yang ditujukan pada Ucup. Sarah melakukan ketidaksantunan dengan strategi negatif sub-strategi mengejek. Selanjutnya, Ucup memberikan bentuk respons melawan dengan menyerang balik mengungkapkan kekesalannya, terlihat pada tuturannya, “*Kalo ngomong nggak ada filternya*” kepada Sarah sebagai bentuk perlawanan menyerang balik dengan tujuan untuk menyerang *muka* penutur.

2) *Defensive Countering* (Melawan dengan Bertahan)

Defensive countering atau melawan dengan bertahan adalah bentuk respons mitra tutur terhadap serangan *muka* dengan cara mempertahankan *muka* sendiri. Melawan dengan bertahan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antaranya, mengelak, merasa tidak bersalah, merasa berbeda dengan yang dimaksudkan, dan memposisikan diri aman. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tindakan melawan dengan bertahan adalah bentuk respons mitra tutur tanpa ada niatan untuk merusak *muka* penutur ketidaksantunan. Berikut adalah salah satu data yang menunjukkan bentuk respons melawan dengan bertahan yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap ketidaksantunan penutur,

(3) **Konteks Tuturan:**

Peristiwa tutur melibatkan Piko dan pacarnya, Sarah, yang merupakan tokoh utama dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Tuturan terjadi ketika Piko mengajak Sarah untuk makan malam bersama di sebuah resto yang terkenal cukup mahal harganya.

Bentuk Tuturan:

Sarah : Kamu ada uangnya makan di sini? Aku lagi gak bisa ikut patungan, lho.

Piko : **Tenang. Kamu duduk saja, kamu tinggal makan yang enak, Sar. Aku sama Ucup baru aja dapet *jackpot*.**

Data (3) di atas merupakan data yang mengandung tuturan respons mitra tutur terhadap ketidaksantunan atau penyerangan *muka* yang dilakukan oleh penutur. Pada kejadian tuturan di atas melibatkan Sarah sebagai penutur ketidaksantunan, dan Piko sebagai

mitra tutur yang memberikan respons. Tuturan terjadi ketika Piko mengajak Sarah untuk makan malam bersama di sebuah resto yang terkenal cukup mahal harganya.

Jika melihat pada data (3) di atas, Sarah, selaku salah satu tokoh utama dalam film melakukan penyerangan *muka* pada Piko. Hal tersebut terlihat pada tuturan, “*Kamu ada uangnya makan di sini?*”. Tuturan tersebut merupakan ketidaksantunan strategi *bold of record* dengan sub-strategi meremehkan atau merendahkan. Tuturan Sarah tersebut memiliki tujuan untuk menyerang *muka* Piko dengan cara merendharkannya, meragukan Piko jika Piko mampu membayar makanan yang ada di resto itu ada tidak karena harganya yang cukup mahal. Selanjutnya Piko merespons dengan tuturan, “*Tenang. Kamu duduk saja, kamu tinggal makan yang enak, Sar. Aku sama Ucup baru aja dapet jackpot*”. Tuturan tersebut merupakan bentuk respons melawan dengan bertahan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Piko berada di posisi yang aman.

Ketika Sarah menyerang *muka* dengan merendharkannya melalui pertanyaan mengenai kesanggupan Piko untuk membayar makanan di tempat tersebut, Piko lebih memilih untuk meresponsnya dengan bentuk melawan dengan bertahan tanpa bertujuan untuk membuat Sarah merasa terancam *mukanya*. Hal tersebut ia lakukan untuk menunjukkan bahwa Piko memang sanggup membayar makanan tersebut ditambah dengan meyakinkan Sarah bahwa Piko dan Ucup baru saja mendapat penghasilan banyak melalui tuturan, “*Aku sama Ucup baru aja dapet jackpot*”. “*Jackpot*” pada tuturan tersebut dapat memiliki makna keberhasilan yang baik dan bagus.

3) *Accept* (Menerima)

Accept atau menerima merupakan salah satu bentuk respons yang dilakukan oleh mitra tutur dengan cara menerima, secara sukarela menerima penyerangan *muka* atau ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur terhadapnya. Dalam hal ini, mitra tutur sepakat atau setuju dengan maksud tuturan penutur, dan merasa bahwa mitra tutur memang pantas dan sudah seharusnya mendapatkan penyerangan *muka* dari penutur. Terdapat variasi respons menerima, yaitu menerima penyerangan *muka* atau ketidaksantunan penutur dan menggunakan solusi yang diberikan penutur melalui tindakan penyerangan *muka*. Berikut adalah salah satu data yang menunjukkan bentuk respons menerima yang dilakukan oleh mitra tutur,

(4) **Konteks Tuturan:**

Peristiwa tutur melibatkan tiga tokoh utama, yaitu Piko, Ucup, dan Sarah. Tuturan terjadi ketika Piko dan Sarah sedang makan malam bersama, namun Ucup tiba-tiba datang bergabung dengan mereka. Sarah merasa kesal karena menganggap Ucup

mengganggu momen pacarannya dengan Piko.

Bentuk Tuturan:

Ucup : Eh, gaes, gaes, sorry ya gue telat. Waduh, untung Lu dah pesen makan duluan, laper bet gue. Comot dikit yak.

Piko : (terdiam)

Ucup : Atlet kita lagi diet, ya? Kok nggak dimakan?

Sarah : **Nih. Lo makan aja semua.**

Ucup : Makasih ya, Sar. Wah, *the best* Lu. Oiya, PON empat bulan lagi kan ya? Lo mesti latihan keras dong.

Data (4) di atas merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Sarah, Ucup dan Piko, tokoh utama dalam film. Tuturan terjadi ketika Piko dan Sarah sedang makan malam bersama, namun Ucup tiba-tiba datang bergabung dengan mereka. Sarah merasa kesal karena menganggap Ucup mengganggu momen pacarannya dengan Piko.

Pada tuturan dalam data di atas, terlihat Ucup melakukan penyerangan *muka* terhadap Sarah melalui tuturan, “*Atlet kita lagi diet, ya? Kok nggak dimakan?*”. Tuturan ketidaksantunan tersebut merupakan ketidaksantunan dengan strategi negatif sub-strategi menyindir dengan ejekan. Ucup melihat ke arah Sarah yang tidak memakan makanan yang ada di hadapannya dan menyindir dengan sebutan “*diet*”. Selanjutnya, Sarah memberi respons dengan cara menerima penyerangan *muka* tersebut dan secara tidak langsung membenarkan apa yang dituturkan oleh Ucup selaku penutur ketidaksantunan. Hal tersebut terlihat pada tuturan, “*Nih, Lo makan aja semua*” yang menunjukkan bahwa dia tidak ingin berlama-lama meladeni tuturan Ucup dan langsung mengiyakan apa yang dituturkan oleh Ucup. Setelah menuturkan respons tersebut, Sarah langsung dengan sukarela memberikan piring berisi makanannya kepada Ucup agar Ucup bisa menghabiskannya. Dengan demikian, Sarah menerima penyerangan *muka* yang dilakukan oleh Ucup, secara sukarela menerima penyerangan *muka* tersebut dan membiarkan Ucup menang dengan tindakannya.

(5) **Konteks Tuturan:**

Peristiwa tutur melibatkan Piko dan Ucup, sebagai tokoh utama dalam film. Tuturan terjadi ketika Ucup datang menghampiri Piko di lapangan kampus dan memberikan dokumen informasi mengenai proyek terbaru mereka. Ucup melihat ke arah Sarah, pacar Piko, yang sedang bertarung beladiri dengan lawan mainnya.

Bentuk Tuturan:

Ucup : (Memukul kepala Piko dengan lembaran kertas berisi data lukisan)

Piko : Aduh!

Ucup : Nih data-datanya.

(Ucup melihat ke arah Sarah yang bermain beladiri)

Ucup : Makin kece ae pacar lu.

Piko : Takut lu?

Ucup : **Takut gua.**

Piko : Yaiyalah.

Tuturan pada data (5) di atas juga merupakan salah satu data yang mengandung bentuk respons menerima dengan variasi menerima tindakan ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur. Tuturan terjadi ketika Ucup melihat ke arah Sarah, pacar Piko, yang sedang bertarung beladiri dengan lawan mainnya. Pada mulanya, Ucup memuji Sarah di hadapan Piko karena Sarah terlihat hebat, namun Piko membalasnya dengan ejekan yang termasuk ke dalam penyerangan *muka* atau ketidaksantunan.

Piko sebagai penutur ketidaksantunan menuturkan, “*Takut Lu?*” sebagai bentuk penyerangan *muka* dengan tujuan mengejek mitra tutur. Piko mengejek Ucup karena komentar Ucup sebelumnya yang mengatakan bahwa pacarnya yang bernama Sarah semakin terlihat hebat melakukan olahraga beladiri. Dengan sukarela, Ucup sebagai mitra tutur, menerima penyerangan *muka* tersebut dengan tuturan, “*Takut gua*”, sebagai tanda sepakat dengan tuturan Piko. Ucup ketika itu memang dalam situasi takut pada Sarah karena ia melihat secara langsung Sarah membanting lawan mainnya dan Sarah mendapat apresiasi dari pelatihnya.

4) *Do Not Respond* (Tidak Merespons)

Tidak merespons penyerangan *muka* atau ketidaksantunan juga merupakan salah satu bentuk respons yang dapat dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dilakukan dengan cara tidak memberikan respons apapun, seperti dengan mengabaikan ketidaksantunan penutur dan bahkan bisa dengan diam tanpa mengeluarkan sepatah kata atau ekspresi apapun. Berikut adalah data yang menunjukkan beberapa bentuk respons tidak merespons yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur,

(6) **Konteks Tuturan:**

Peristiwa tutur melibatkan Piko dan pacarnya, yaitu Sarah. Tuturan terjadi ketika mereka berdua sedang makan malam bersama di sebuah resto mewah. Sarah mengkritik Piko karena terlalu santai tidak segera menyelesaikan tugas akhirnya, dan selalu memiliki proyek tidak terduga dengan Ucup, sahabat Piko.

Bentuk Tuturan:

Sarah : Kita berdua itu bukan anaknya orang tajir yang cukup duduk-duduk santai trus tiap bulan dikirimin duit sama orang tuanya. Aku harus masuk PON, tahun ini. Supaya beasiswa lanjut, terus bisa mulai skripsi. Kamu? Yang selama ini susah payah bayar kuliah? Ya masa mau gagal di ujung kaya gini sih?

Piko : Yang aku lagi rintis sama Ucup ini, Sar, pasti bisa bikin aku mapan.

Sarah : Ucup lagi. Kenapa sih selalu ada Ucup di hal-hal yang nggak kamu kasih tau ke aku?

Piko : **(terdiam)**

(Sarah melihat Ucup datang)

Sarah : *Perfect* banget ya *dinner*nya.

Piko : **(terdiam)**

Pada data (6) di atas terjadi peristiwa tutur yang melibatkan Sarah dan Piko. Tuturan terjadi ketika mereka berdua sedang makan malam bersama di sebuah resto mewah. Sarah mengkritik Piko karena terlalu santai tidak segera menyelesaikan tugas akhirnya, dan selalu memiliki proyek tidak terduga dengan Ucup, sahabat Piko. Sarah merasa kesal karena Piko selalu terlibat dengan Ucup diberbagai kondisi, bahkan ketika makan malampun Ucup ikut bergabung.

Pada tuturan di atas, terlihat Sarah melakukan penyerangan *muka* kepada Piko melalui tuturan, “*Ucup lagi. Kenapa sih selalu ada Ucup di hal-hal yang nggak kamu kasih tau ke aku?*”. Tuturan tersebut mengandung ketidaksantunan dengan strategi *bold of record* sub-strategi menuturkan secara langsung tanpa basa basi. Selanjutnya Piko merespons tuturan ketidaksantunan Sarah dengan bentuk respons tidak merespons atau diam saja. Dalam hal ini, bentuk tidak merespons yang digunakan oleh Piko menunjukkan bahwa Piko mengabaikan penyerangan *muka* yang telah Sarah lakukan terhadapnya dan tidak melakukan apapun untuk membalasnya.

5. Simpulan

Dalam berinteraksi satu sama lain, tentu seseorang akan menggunakan berbagai macam tindak tutur, tidak terkecuali ketidaksantunan berbahasa. Terkadang seseorang tidak berniat untuk melakukannya, namun adapula yang memang sengaja untuk melakukan ketidaksantunan dengan tujuan menyerang *muka* mitra tutur dan membuat diri merasa bangga telah melakukannya. Ketika seseorang melakukan ketidaksantunan, tentu akan ada respons yang digunakan oleh mitra tutur. Menurut Culpeper, bentuk respons tersebut dapat berupa melawan dengan menyerang balik, melawan dengan bertahan, menerima ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur, dan tidak merespons apapun. Penelitian ini telah menemukan keempat bentuk respons tersebut dan diharapkan untuk peneliti lainnya dapat mengembangkan variasi atau cara dari keempat bentuk respons yang digunakan oleh tokoh dalam film dengan tema yang memang dapat ditemukan banyak ketidaksantunan berbahasa.

6. Daftar Referensi

- Bednarek, Monika. 2011. “Approaching The Data of Pragmatics” dalam Wolfram Bublitz dan Neal R. Norrick (editor) *Foundation of Pragmatics*. De Gruyter Mouton.
- Brown, P. & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge Press.
- Culpeper, J. 2003. “Impoliteness Revisited: with Special Reference to Dynamic and

- Prosodic Aspects”. *Journal of Pragmatics (Elsevier)*.P 1545-1579.
- Culpeper, J. 2008. “Reflections on Impoliteness, Relational Work and Power”. in Bousfield, D & Locher (eds.). *M. Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter. Hal. 17- 44.
- Santosa, R. 2021. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.